

Dari Kampung Ke Kelas: Motivasi Dan Tantangan Belajar Mahasiswa Asli Papua Menjadi Guru Fisika

Selestina Kostaria Jua¹, Aprilita Ekasari², Novike Bela Sumanik³
^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

Article Info

Article history:

Received October 5, 2024
 Revised October 11, 2024
 Accepted October 11, 2024

Kata Kunci:

Motivasi,
 Tantangan Belajar,
 Mahasiswa Asli Papua,
 Calon Guru,
 Fisika,

Keywords:

*Motivations,
 Learning Challenges,
 Indigenous Papuan Students,
 Aspiring Teachers,
 Physics.*

ABSTRAK

Keterlibatan mahasiswa asli Papua dalam perkuliahan fisika seringkali terkendala oleh berbagai tantangan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali lebih dalam motivasi dan tantangan belajar yang dihadapi oleh tujuh mahasiswa calon guru fisika di Universitas Musamus. Melalui observasi, penyebaran kuisioner, dan wawancara serta analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, ditemukan bahwa mahasiswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru fisika. Tetapi, mereka juga menghadapi beberapa tantangan akademik dan sosial dalam prosesnya. Tantangan akademik yang dialami diantaranya, kesulitan dalam memahami konsep fisika, didukung dengan kemampuan berhitung yang lemah, kurangnya penguasaan konsep dasar fisika, rendahnya tingkat kepercayaan diri, serta miskomunikasi dan mipersepsi antara dosen dan mahasiswa. Sedangkan tantangan sosial berupa, dialek dosen saat mengajar, tindakan kriminal yang sering terjadi di Merauke, dan stigma sosial tentang guru asli Papua. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para pengajar untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan belajar mahasiswa asli Papua.

ABSTRACT

Indigenous Papuan students pursuing physics education at Universitas Musamus often encounter significant obstacles that hinder their active participation in lectures. This qualitative study delves into the motivations and learning challenges faced by seven aspiring physics teachers. Through observations, questionnaires, interviews, and data analysis using the Miles and Huberman method, we found that these students are highly driven to become physics educators. Nevertheless, they grapple with academic and social challenges. Academically, they struggle with understanding physics concepts, have weak mathematical skills, lack mastery of fundamental physics principles, and grapple with low self-esteem, as well as miscommunication and misunderstandings with lecturers. Socially, they confront challenges such as dialect variations in lecturer speech, frequent criminal activities in Merauke, and societal stigma surrounding native Papuan teachers. The findings of this study aim to guide educators in developing more effective learning strategies to support the academic success of Indigenous Papuan students

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Selestina Kostaria Jua
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus
Merauke, Indonesia
Email: selestinakostariajua@unmus.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pintu gerbang bagi kemajuan suatu daerah. Semua orang harus terlibat dalam upaya tersebut. Akademisi yang paling dekat dengan dunia pendidikan adalah guru dan dosen. Para guru mendampingi peserta didik (siswa) dari tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah menengah. Para dosen melanjutkan perjuangan para guru dan menjadi pengajar yang meluluskan peserta didik (mahasiswa) sebelum masuk ke dunia kerja. Guru dan dosen disebut sebagai pendidik profesional yang memiliki banyak tugas pokok dan dituntut harus bisa mengerjakannya dalam waktu bersamaan. Pada Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2017 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugasnya antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat [1].

Banyak yang berpendapat menjadi guru adalah hal yang mudah. Mereka beranggapan bahwa siapa saja bisa menjadi guru. Tetapi, banyak juga yang beranggapan bahwa menjadi guru adalah salah satu pekerjaan yang sulit. Bagi mereka yang sudah menjadi guru profesional, profesi guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Guru menjadi orang tua kedua, yang mana tutur kata, tindak-tanduk, arahan, dan kebiasaannya akan diperhatikan, didengar, dan ditiru oleh peserta didiknya. Guru harus mengamalkan tiga karakter dasar yang ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu, *ing ngrsa sung tuladha* (di depan memberi contoh); *mdaya mangun karsa* (di tengah membangun sasaran); dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan) [2] pada setiap langkah hidupnya.

Guru dianggap tahu segala hal, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmunya. Untuk peserta didik yang sudah mengenal dunia digital dan *internet of things*, sumber belajar sangat banyak dan mudah diakses. Tetapi, jika jawaban yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan, pelarian terakhir peserta didik adalah guru. Namun, bagi peserta didik dari daerah dengan fasilitas belajar yang terbatas, sumber belajar utamanya adalah guru. Oleh sebab itu, agar bisa menjadi guru yang nantinya menjadi guru profesional, para calon guru terlebih dahulu melalui berbagai proses belajar. Demikian juga dengan calon guru fisika yang harus mempersiapkan diri, terutama penguasaan materi-materi dasar fisika, materi dasar pendidikan, sampai praktik di lapangan menjadi guru fisika.

Jurusan pendidikan fisika Universitas Musamus memberikan kesempatan bagi siapa saja yang ingin menjadi guru fisika. Tidak terkecuali calon guru fisika dari generasi penerus asli Papua. Namun sejauh ini, minat peserta didik asli Papua yang mau mendaftar dan kuliah menjadi guru fisika masih sangat kurang. Biasanya di awal semester satu, banyak mahasiswa asli Papua yang mendaftar dan mengikuti perkuliahan, ada yang mencapai sepuluh (10) mahasiswa dalam satu angkatan. Akan tetapi, di pertengahan semester, mahasiswa satu persatu mulai menghilang, tingkat kehadiran mulai menurun, dan selanjutnya ada yang tidak pernah

datang menghadiri perkuliahan lagi. Sehingga yang tersisa dalam satu angkatan hanya satu (1) sampai dua (2) mahasiswa asli Papua saja. Ketika berada dalam situasi ini, kadang kala peneliti sebagai pengajar berpikir “apakah ada kesalahan atau kekeliruan yang sudah kami lakukan? Apakah bahasa kami sulit dipahami oleh mahasiswa? Apakah metode ajar yang kami gunakan tidak menarik atau membosankan untuk mahasiswa? Atau, apakah kata atau kalimat yang kami ucapkan menyinggung dan melukai perasaan mereka?” Banyak pertanyaan yang muncul dan kami sulit menemukan jawabannya.

Selain itu, peneliti juga menemukan hal lain dalam proses pembelajaran. Partisipasi mahasiswa fisika asli Papua dalam kegiatan pembelajaran tergolong rendah. Misalnya, mahasiswa jarang mengajukan pertanyaan dalam perkuliahan. Mereka mau bertanya ketika dosen menyebutkan nama mereka satu persatu dan mewajibkan semua harus bertanya atau diancam dengan sistem poin. Jika tidak, mahasiswa hanya akan menjadi pendengar saja dari awal sampai akhir pembelajaran. Disamping itu, nilai akademis atau hasil belajar mahasiswa asli Papua cenderung lebih rendah dari teman-temannya yang lain.

Beberapa temuan di atas membuat kami para pengajar berusaha merefleksikan diri. Apakah masalahnya berawal dari pribadi mahasiswa itu sendiri? Atau sumber masalahnya dari kami para pengajar. Bisa saja penyebabnya karena kami sebagai pengajar tidak menanyakan ataupun memahami keadaan mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui alasan dibalik temuan-temuan tersebut di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait masalah dan tantangan belajar yang dialami oleh mahasiswa calon guru fisika asli Papua di Universitas Musamus. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi kami para pengajar dalam mendampingi calon guru fisika asli Papua, agar nantinya kami tidak khawatir melepas mereka ke dunia kerja atau menjadi guru fisika seutuhnya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana peneliti ingin mencari tahu dan mendeskripsikan motivasi, proses, dan tantangan belajar mahasiswa calon guru fisika. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa asli Papua yang aktif di jurusan pendidikan fisika Universitas Musamus. Sejauh ini dari angkatan 2018 – 2023, mahasiswa asli Papua yang masih aktif sebanyak delapan mahasiswa. Dua mahasiswa bersedia diwawancara dan lima mahasiswa mau menjawab angket yang dibagikan dalam bentuk *google forms*, yang juga menjadi instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Selain itu, data penelitian ini juga bersumber dari pengamatan para dosen selama berdinamika bersama mahasiswa. Teknik pengolahan data menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang terkumpul, disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data disajikan salah satunya dalam bentuk tabel dan dianalisis dan dibahas lebih lanjut. Akhirnya berdasarkan data yang disajikan dan pembahasan yang sudah dilakukan, peneliti membuat kesimpulan akhir hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan reduksi dan pemetaan data mahasiswa calon guru fisika asli Papua, terdapat empat kategori pokok yang dapat dideskripsikan, antara lain: 1) motivasi menjadi guru fisika; 2) tantangan akademik; 3) tantangan sosial; dan 4) persiapan menjadi guru fisika. Pandangan, pengalaman, dan tantangan mahasiswa berbeda-beda, tetapi memberikan banyak

informasi yang membuka mata peneliti akan berbagai hal yang dialami oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa asli Papua yang sedang berjuang dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan bercita-cita membawa sedikit perubahan untuk daerahnya.

3.1. Motivasi Menjadi Guru Fisika

Mahasiswa asli Papua yang bertahan sampai saat ini di jurusan pendidikan fisika Universitas Musamus adalah mereka yang benar-benar ingin menjadi guru fisika. Diantara banyak teman-temannya yang memilih meninggalkan semua dinamika perkuliahan di jurusan pendidikan fisika, mereka memiliki motivasi yang kuat untuk bertahan. Berdasarkan jawaban pada angket dan wawancara, mahasiswa-mahasiswa ini memiliki motivasinya sendiri dan juga figur-figur yang menginspirasi dan mendukung mereka.

Berdasarkan data diketahui bahwa motivasi lima dari enam mahasiswa berasal dari dirinya sendiri. Hanya satu mahasiswa yang dimotivasi oleh orang tuanya untuk menjadi guru fisika. Ada mahasiswa yang ingin menjadi guru fisika sejak di sekolah menengah pertama. Ada juga mahasiswa yang ingin mengetahui fisika lebih dalam dan penasaran dengan penerapan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu berdasarkan pengalaman saat di sekolah menengah, beberapa mahasiswa menyadari akan kebutuhan guru fisika di sekolahnya. Ada sekolah yang hanya memiliki satu guru fisika dan guru tersebut harus mengajar di semua rombongan belajar. Ada pula sekolah yang tidak memiliki guru fisika sama sekali sampai saat ini. Sehingga guru biologi atau guru geografi harus merangkap mengajarkan fisika untuk peserta didik. Menyadari keadaan tersebut, beberapa mahasiswa berkeinginan menjadi guru fisika, agar nanti setelah lulus kuliah, mereka dapat membantu mengajar di almaternya.

Sering ditemukan dalam beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar mahasiswa Papua tergolong rendah selama perkuliahan. Berbagai indikatornya adalah minat kuliah yang rendah, lingkungan yang tidak mendukung belajar, kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, kesulitan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda bahasa, kurang disiplin, dan beberapa alasan lainnya [3], [4], [5]. Akan tetapi, bagi peneliti, lumayan tinggi motivasi belajar mahasiswa fisika asli Papua yang sedang studi di Universitas Musamus. Secara umum dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan mahasiswa yang berjuang untuk selalu hadir dalam perkuliahan dan terlibat dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Ada mahasiswa yang rela berjalan kaki dari pagi hari agar tidak terlambat mengikuti perkuliahan. Ada pula mahasiswa yang memberanikan diri bertanya ke teman-temannya tentang konsep yang tidak dipahami secara terus-menerus. Mahasiswa yang lain langsung bertanya ke dosen tertentu apabila tidak memahami penjelasan dari dosen pengampu mata kuliah. Beberapa mahasiswa ini memberi secerca harapan akan masa depan pendidikan di Papua yang semakin baik. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dari teman-temannya yang memutuskan untuk berhenti kuliah. Akan tetapi perjuangan mereka dapat menjadi contoh bagi teman-teman serta adik-adiknya kelak.

Mahasiswa-mahasiswa ini didukung penuh oleh keluarga atas pilihan mereka untuk kuliah menjadi guru fisika. Dukungan moril dan materil mereka perolah dari orang tuanya. Misalnya orang tua dengan segala keterbatasannya, berusaha mengirimkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di perantauan dan kebutuhan akademik. Dukungan-dukungan ini membuat mereka semakin termotivasi untuk bertahan dan berusaha menyelesaikan studinya. Selain itu mereka mempunyai tokoh-tokoh inspiratif yang membuat mereka termotivasi seperti

pribadi tersebut. Tiga diantaranya terinspirasi oleh ayah atau ibunya sendiri, karena orang tuanya suka berbagi ilmu dengan orang lain. Sedangkan tiga mahasiswa lainnya terinspirasi dari guru mereka saat di sekolah. Salah satunya karena cara mengajar guru membuatnya mudah memahami apapun yang diajarkan. Mengidolakan seseorang atau suatu hal, dapat mengubah hidup seseorang. Para mahasiswa mengambil nilai positif dari pribadi yang menginspirasinya. Siapapun mereka yang menginspirasi mahasiswa merupakan contoh dari pribadi yang berhasil. Para inspirator berhasil membentuk daya tahan dan daya juang peserta didiknya [6]. Selain itu, mereka adalah guru profesional yang mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri serta terus mau mengembangkan dan memahami dirinya [7]. Berharap profesionalisme para inspirator ini dapat dicontoh oleh mahasiswa calon guru fisika dari Papua yang sedang studi di Universitas Musamus.

3.2. Tantangan akademik

Mahasiswa mengalami beberapa tantangan akademik yang mempengaruhi proses persiapan mereka menjadi guru fisika. Tantangan-tantangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa tantangan akademik yang dialami oleh mahasiswa, disajikan ada Tabel 1.

Tabel 1. Tantangan akademik mahasiswa fisika asli Papua

No	Tantangan Akademik
1.	Merasa materi fisika yang dipelajari semakin sulit
2.	Kesulitan berhitung / kemampuan berhitung yang kurang baik
3.	Kesulitan memahami materi fisika terutama yang berkaitan dengan hitungan-hitungan fisika
4.	Tidak menguasai konsep-konsep dasar fisika
5.	Tidak tahu harus memulai dari mana untuk belajar materi-materi fisika
6.	Tidak bisa mengerjakan tugas di rumah karena tinggal bersama banyak keluarga dalam rumah kecil dan tidak ada lampu di malam hari
7.	Kesulitan mengontrol keinginan diri untuk mengutamakan hobi daripada berangkat ke kampus
8.	Takut berkonsultasi dengan dosen pembimbing sendirian
9.	Takut bertanya atau berpendapat saat kuliah dan saat berkonsultasi dengan dosen yang memiliki karakter suara keras dan tegas

Para mahasiswa menyadari adanya perbedaan antara belajar fisika saat di sekolah dengan belajar fisika di perguruan tinggi. Materi fisika yang dipelajari tentu saja semakin banyak, padat, dan semakin sulit. Akan tetapi beberapa mahasiswa merasa terbantu melalui pengalaman belajar yang berbeda, misalnya melalui pelaksanaan praktikum dan praktik pembuatan alat secara mandiri. Saat di sekolah, hanya teori fisika yang dipelajari karena keterbatasan alat dan bahan praktikum fisika. Selain itu, mahasiswa juga merasakan perbedaan pola mengajar antara guru di sekolah menengah dengan dosen. Misalnya, saat sekolah guru hanya memberikan teori-teori fisika, dilanjutkan dengan latihan soal dan penugasan. Guru tersebut tidak memperhatikan apakah siswanya memahami apa yang diajarkan atau tidak. Prinsipnya, yang penting konsep-konsep fisiknya disampaikan ke peserta didik. Sedangkan saat kuliah, para dosen telaten mengajarkan konsep-konsep fisiknya. Jika mahasiswa tidak memahami konsep fisika yang dijelaskan, dosen akan berusaha mengulang kembali agar mahasiswa memahami konsep tersebut.

Di sisi lain, lemahnya kemampuan berhitung juga dialami oleh mahasiswa dan sangat mempengaruhi proses pendalaman materi fisika. Kemampuan berhitung yang lemah

menyebabkan perkembangan belajar mahasiswa berjalan dengan lambat. Hal yang sama juga ditemukan di jurusan yang berbeda, dimana mahasiswa kesulitan menerapkan operasi hitung sederhana sehingga dosen harus mengulang kembali pembelajaran tentang operasi hitung sederhana [8]. Jika beberapa mahasiswa mengalami keterlambatan dalam berhitung, maka proses belajar dalam satu kelas ikut melambat, karena dosen harus mengulang kembali teknik-teknik berhitung dasar. Hal yang sama juga terjadi ketika mahasiswa kesulitan memahami materi fisika. Akan sia-sia jika dosen memaksa untuk mengajarkan konsep berikutnya, jika konsep awal belum dipahami oleh mahasiswa. Dosen harus mengulang kembali penjelasan konsepnya sampai sebagian besar mahasiswa memahaminya.

Lemahnya kemampuan berhitung dan memahami konsep fisika dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep-konsep dasar oleh mahasiswa. Baik kemampuan dasar matematika yang identik dengan hitungan, maupun konsep-konsep dasar fisika yang menggabungkan antara kemampuan dasar matematika dan kemampuan menganalisis. Dampak dari hal ini adalah mahasiswa kebingungan. Konsep-konsep dasar manakah yang harus dipelajari, ketika dalam perkuliahan, pengajar mengajarkan konsep-konsep fisika dengan tingkat kesulitan yang makin tinggi. Kemampuan dasar berhitung dan memahami konsep fisika sangat penting bagi calon guru fisika, karena mereka akan menjadi guru mata pelajaran fisika dikemudian hari. Dengan memahami konsep fisika para calon guru dapat meminimalisir terjadinya miskonsepsi dalam menyampaikan materi, meningkatkan kemampuan analisis, dan dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah [9], [10]. Demikian juga dengan kemampuan berhitung, yang menjadi pendukung utama dalam pembelajaran fisika. Dengan kemampuan hitung yang baik, mahasiswa dapat mengembangkan potensinya dan tidak kewalahan saat mengajar di sekolah.

Tantangan lain yang dialami mahasiswa adalah mengontrol keinginan diri untuk melakukan hal lain yang lebih disukai atau hobi, daripada berangkat ke kampus. Misalnya mahasiswa lebih memilih menyalurkan hobi memancing bersama teman-temannya di lokasi yang lumayan jauh dan mengabaikan kewajiban bertemu dosen pembimbing untuk konsultasi tugas akhir skripsi. Atau, mahasiswa datang ke kampus, tetapi lebih suka duduk bersama teman-temannya dari jurusan yang berbeda di kantin atau gazebo kampus, sedangkan pada jam tersebut ada perkuliahan. Dampak positif dari penyaluran hobi dan bersantai antara lain mengurangi stress, meningkatkan semangat, mengurangi rasa bosan, perasaan lebih tenang, dan suasana hati lebih positif [11], [12]. Menyalurkan hobi atau bersantai bersama teman-teman memang perlu dilakukan agar dapat menguraikan rasa jenuh dengan berbagai tuntutan akademik. Harapannya selingan ini berpengaruh pada terbentuknya semangat dan motivasi baru untuk menyelesaikan kewajiban mahasiswa yang berkaitan dengan tuntutan akademik.

Akan tetapi perlu mahasiswa sadari bahwa, bersantai dan menyalurkan hobi sangat dapat dilakukan di waktu luang ataupun di saat tidak ada jadwal kuliah maupun konsultasi. Ketika mahasiswa tidak memperhatikan hal ini, mahasiswa sendiri yang akan merasakan dampaknya. Misalnya, tidak ada perkembangan dalam penyelesaian skripsi, persentase kehadiran mahasiswa rendah, kesulitan memahami materi karena terputus-putus dalam menerima materi, sulit beradaptasi dengan perubahan-perubahan selama perkuliahan, sulit berinteraksi dengan teman-temannya dari angkatan dan jurusan yang sama, hasil akademik mahasiswa rendah, serta banyak dampak lainnya. Dampak jangka panjangnya adalah mahasiswa harus mengulang matakuliah dan harus memperpanjang masa studi di Universitas. Selain itu, mahasiswa harus

kehilangan kesempatan mendapatkan bantuan biaya pendidikan dan mau tidak mau harus menanggung biaya secara mandiri. Hal ini menjadi tambahan beban bagi mahasiswa dan orang tuanya. Banyak dampaknya, tetapi sebagian besar mahasiswa asli Papua pada umumnya tidak berpikir sampai pada tahap ini.

Masalah komunikasi juga dialami oleh mahasiswa seperti yang dinyatakan pada poin 8 dan 9 pada tabel. Jika diperhatikan dari jawaban mahasiswa, terjadi miskomunikasi dan mispersepsi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa yang takut bertemu dengan dosen pembimbingnya mungkin saja mengalami masalah kepercayaan diri. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum memiliki atau belum menyiapkan dokumen-dokumen yang harus dibawa saat melakukan konsultasi. Atau, bisa saja mahasiswa belum menyiapkan sama sekali apa yang akan didiskusikan dan perbaikan-perbaikan yang diarahkan oleh dosen pembimbingnya. Kurangnya kesiapan ini memunculkan rasa takut mahasiswa untuk bertemu dengan dosen. Ada mahasiswa yang menghilang sampai satu semester dan membuat mereka semakin tidak percaya diri untuk ke kampus dan melakukan bimbingan. Selain itu, masing-masing mahasiswa juga mempunyai rasa nyaman dan kedekatan dengan dosen-dosen tertentu. Hal ini terlihat dari bahasa tubuh dan keluwesan berbicara saat mahasiswa berkomunikasi dengan para dosen.

Kebiasaan mahasiswa yang takut bertanya, takut menjawab pertanyaan yang diajukan dosen, dan takut menyampaikan pendapat merupakan masalah klasik yang selalu ditemukan oleh para dosen saat perkuliahan. Menurut penuturan mahasiswa terkait takut bertanya, mahasiswa kebingungan menyusun kata-kata yang tepat untuk bertanya sesuai dengan apa yang sedang dibahas. Terdapat penelitian yang juga menemukan bahwa mahasiswa malu atau takut bertanya karena mahasiswa tidak tahu apa yang harus ditanyakan [13]. Selain itu, mereka tidak dibiasakan untuk bertanya sejak di sekolah, karena kurangnya pendekatan pembelajaran dari guru yang mendorong mereka untuk meramu pertanyaan [14].

Masalah lainnya, mahasiswa memilih diam saat dosen mengajukan pertanyaan dan tidak menyampaikan pendapatnya, karena mereka tidak mengetahui jawaban yang sesuai dan takut salah menjawab. Keadaan ini menjadi makin rumit bagi mahasiswa ketika berhadapan dengan dosen yang dianggap suaranya keras dan tegas. Mahasiswa menyadari bahwa maksud dari dosen tersebut sangat baik, hanya saja mahasiswa belum mengenal baik karakter dosen tersebut. Setiap dosen pasti memiliki karakternya masing-masing dalam mengajar, berbicara, mendasain proses pembelajaran, memberikan bimbingan, dan lain sebagainya. Para dosen jurusan pendidikan fisika mempunyai tingkat loyalitas yang tinggi untuk mahasiswa. Arahan, pengajaran, pemberian tugas dan hal-hal lainnya, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa dan membantu mahasiswa agar bisa lulus kuliah tepat waktu. Apabila mahasiswa tidak melakukan sesuai arahan dan kesalahan yang sama dilakukan berulang-ulang, tentu saja dosen harus menegur atau berbicara dengan suara yang keras dan tegas, agar mahasiswa dapat menyadari kesalahannya. Semua dilakukan untuk kebaikan mahasiswa dan tidak ada dosen yang memiliki niat buruk untuk mahasiswa-mahasiswanya.

Tantangan lain yang dialami oleh mahasiswa yang dinyatakan poin 6 pada tabel di atas merupakan salah satu tantangan eksternal. Sebagian besar mahasiswa asli Papua dari beberapa kabupaten di luar Merauke memilih tinggal serumah dengan keluarga atau kerabat. Banyak mahasiswa tinggal bersama beberapa kerabat di dalam satu rumah yang kecil. Sehingga mahasiswa tidak punya tempat untuk mengerjakan tugas. Selain itu, suasana rumah tidak akan kondusif untuk belajar karena ramai dengan orang dewasa maupun anak-anak yang sering ribut.

Dampak dari keadaan tersebut adalah, peneliti sering melihat mahasiswa mengerjakan tugas di kampus pada pagi hari ataupun disela-sela jam istirahat dan pergantian mata kuliah. Rumah seharusnya menjadi salah satu tempat yang layak bagi mahasiswa untuk belajar. Namun, tidak semua mahasiswa asli Papua bisa mendapatkan kenyamanan tersebut karena berbagai alasan pribadi mahasiswa.

3.3. Tantangan Sosial

Selain tantangan akademik, mahasiswa fisika asli Papua juga mengalami tantangan sosial yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan sosial mahasiswa fisika asli Papua

No	Tantangan Sosial
1.	Sulit memahami penjelasan dosen dengan dialek yang berbeda
2.	Sering terjadi tindakan kriminal, sehingga kadang kala takut berangkat ke kampus sendirian
3.	Terdapat pandangan negatif bahwa guru-guru Papua mengajarnya asal-asalan

Berdasarkan data di atas, tantangan sosial mahasiswa asli Papua tidak sebanyak tantangan akademik. Sejauh ini beberapa mahasiswa memang kewalahan dengan dialek yang dipakai oleh dosen dalam perkuliahan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa terbiasa dengan bahasa Indonesia dialek Papua. Sedangkan para dosen datang dari berbagai daerah dengan dialek yang berbeda-beda. Terasa semakin sulit karena materi yang diajarkan adalah materi fisika yang abstrak. Menyadari hal tersebut, beberapa dosen mulai berusaha sedikit demi sedikit mengubah dialeknnya menjadi dialek bahasa Indonesia Papua dan sering mengucapkan kata-kata khas dari Merauke atau Papua Selatan. Penyesuaian bahasa dan dialek sangat dibutuhkan sebagai bentuk adaptasi komunikasi di lingkungan yang multikultural [15]. Adanya adaptasi dialek Papua, para dosen dapat berinteraksi lebih dekat dengan mahasiswa dan penyampaian materi fisika dapat lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

Tantangan sosial yang sering terjadi dan lumayan menakutkan bagi semua mahasiswa adalah tindakan kriminal yang semakin banyak terjadi di Merauke. Tempat tinggal mahasiswa banyak yang jauh dari kampus dan sering melewati jalan yang sepi. Tindakan kriminal sering terjadi di ruas jalan yang sepi, misalnya pemuda-pemuda mabuk sering menghadang jalan serta pembacokan dan pemalakan bagi yang melewati ruas jalan tertentu. Hal ini menjadi kekuatiran tersendiri bagi mahasiswa, sehingga kadangkala mereka memilih tidak berangkat ke kampus jika tidak ada teman yang dapat diajak untuk berangkat bersama.

Ada pula mahasiswa yang mendengar pandangan negatif dari masyarakat tentang guru-guru Papua. Pandangan tersebut mantara lain bahwa guru-guru asli Papua asal-asalan saat mengajar. Pandangan ini belum tentu benar juga belum tentu salah. Mungkin saja hal ini merupakan ungkapan spontan oleh orang-orang yang pernah bekerja sama dengan guru asli Papua dan melihat kinerja beberapa guru yang kurang baik. Akan tetapi, masih ada guru-guru asli Papua yang benar-benar mengabdikan dirinya untuk pendidikan anak-anak asli Papua, walaupun pendidikan terakhirnya bukan sarjana. Perlu ada pengamatan lebih lanjut tentang pandangan ini. Harapannya, pandangan dari segelintiran orang tidak menurunkan semangat juang mahasiswa untuk menjadi guru fisika, tetapi menjadi penyemangat bagi mahasiswa untuk membuktikan bahwa pandangan tersebut tidak benar dan bersama-sama berjuang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Papua.

3.4. Persiapan Menjadi Guru Fisika

Semua proses yang dilalui oleh mahasiswa saat ini adalah langkah-langkah untuk mempersiapkan diri menjadi guru fisika. Jatuh bangun mereka berjuang untuk menyelesaikan studinya. Mahasiswa mempunyai persepsinya masing-masing tentang keterampilan yang harus dimiliki oleh guru fisika yang akan datang. Persepsi-persepsi mahasiswa antara lain, 1) guru fisika harus kreatif; 2) memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan materi fisika dengan baik bagi peserta didik; 3) menjadi guru yang bisa memanfaatkan berbagai media yang ada untuk menunjang pembelajaran fisika; 4) memahami konsep-konsep fisika sebelum mengajarkan konsep tersebut kepada siswa; 5) memiliki keterampilan mengajar yang baik agar peserta didik menyukai pelajaran fisika; 6) guru fisika harus santai agar peserta didik tertarik dengan guru dan fisika; dan 7) murah senyum dan bisa memberikan jawaban yang pasti saat ditanya oleh peserta didik. Berbagai pandangan ini perlu di tanamkan pada calon guru fisika, agar mereka dapat mempersiapkan diri seperti yang dipersepsikan. Semua mahasiswa calon guru fisika asli Papua menyatakan mereka siap menyiapkan diri untuk mewujudkan kemampuan dan keterampilan seperti yang sudah mereka utarakan tersebut.

Berdasarkan pengalaman mahasiswa saat bersekolah, mereka sudah mempunyai bayangan ketika nantinya mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Papua. Mahasiswa mempertimbangkan tantangan yang mungkin akan mereka hadapi. Tantangan-tantangan tersebut antara lain, 1) kurangnya minat anak-anak asli Papua khususnya dari Papua Selatan, untuk belajar fisika; 2) sarana prasarana untuk pembelajaran fisika di sekolah kurang memadai; 3) mereka akan berhadapan dengan pandangan peserta didik yang menganggap bahwa guru “tidak baik” ketika guru tersebut terlalu tegas; dan 4) mereka akan bertemu dengan peserta didik yang bandel, terutama peserta didik dari pedalaman yang sedang belajar menjadi anak nakal. Tantangan-tantangan tersebut pasti akan mereka temui dan saat ini waktunya mereka mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Berkaca dari pengalaman-pengalaman tersebut, mahasiswa calon guru fisika dari Papua tetap tidak menyerah. Mereka tetap meyakinkan diri sendiri dan peneliti, bahwa setelah lulus nanti mereka tetap mau menjadi guru fisika. Alasannya, karena mahasiswa beranggapan bahwa menjadi guru fisika nanti sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Selain itu mahasiswa ingin mengabdikan ilmu yang sudah dipelajari dan membagikan ilmu tersebut kepada adik-adiknya kelak, dan benar-benar mengabdikan dirinya sebagai guru di Papua. Mereka ingin menjadi guru fisika yang bisa memotivasi anak-anak asli Papua lainnya untuk melanjutkan studi sampai di jenjang perguruan tinggi. Ada pula mahasiswa yang ingin menjadi guru yang mengutamakan pelayanan di sekolah dan memiliki karakter yang kuat serta cerdas. Selain itu, ada yang ingin membagikan ilmu fisika yang diperoleh selama ini kepada adik-adiknya yang menjadi peserta didiknya kelak.

Informasi-informasi yang diperoleh dari mahasiswa calon guru fisika asli Papua membuka mata peneliti akan motivasi belajar, tantangan-tantangan yang mereka hadapi, dan harapan-harapan mereka akan pendidikan dan pendidikan fisika di Papua. Harapannya apa yang disampaikan oleh mahasiswa bukan sebatas ucapan semata, tetapi nantinya mereka terapkan di sekolah seperti yang mereka ungkapkan. Harapan besar bagi para dosen atau pengajar bisa melihat latar belakang mahasiswa, memahami keadaan mahasiswa, dan berusaha sebisa

mungkin membantu mahasiswa dan calon-calon guru fisika orang asli Papua dalam berdinamika di lingkungan kampus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru fisika asli Papua memiliki motivasi lumayan tinggi untuk menjadi guru fisika. Motivasi tersebut berasal dari mahasiswa sendiri, keluarga, guru, dan keadaan atau realita kebutuhan guru di kampung halamannya. Selama berproses, mahasiswa mengalami berbagai tantangan belajar, berupa tantangan akademik dan sosial. Tantangan akademik yang dialami mahasiswa antara lain, kesulitan memahami materi-materi fisika yang semakin sulit; kemampuan berhitung yang lemah; tidak memiliki dasar atau tidak menguasai konsep-konsep dasar fisika, sehingga mahasiswa kesulitan mengikuti dan mempelajari materi-materi fisika tingkat perguruan tinggi; lebih mengutamakan hobi dari pada berkonsultasi dengan dosen; hambatan komunikasi karena terjadi miskomunikasi dan mispersepsi antara mahasiswa dan dosen, kurangnya kepercayaan diri mahasiswa untuk bertemu dengan dosen; dan lingkungan rumah yang tidak kondusif untuk belajar dan menyelesaikan tugas. Tantangan sosial yang kurang lebih mempengaruhi proses belajar mahasiswa adalah, dialek para dosen saat mengajar sehingga mahasiswa kesulitan memahami materi yang diajarkan, tindakan kriminal yang sering terjadi di Merauke, dan pandangan negatif tentang guru-guru asli Papua. Mahasiswa berusaha menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan tetap yakin bahwa setelah lulus nanti mereka akan menjadi guru fisika dan mengabdikan serta melayani di sekolah-sekolah yang ada di Papua.

REFERENSI

- [1] Peraturan Pemerintah No. 19, "PP No. 19 Tahun 2017," peraturan.bpk.go.id. Accessed: Aug. 26, 2024. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/51474/pp-no-19-tahun-2017>
- [2] A. A. Rahmah and H. Hudaidah, "Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 68–72, Apr. 2021, doi: 10.51214/BIP.V1I2.94.
- [3] J. Mayora, M. N. Basyir, and H. Zuliani, "Identifikasi Masalah Belajar Mahasiswa Papua di Universitas Syiah Kuala," *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, vol. 1, no. 2, 2016, Accessed: Aug. 28, 2024. [Online]. Available: <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/1757>
- [4] I. Lestari, S. Pariama, A. I. Rahmawati, T. Santoso, and R. Rahmatia, "Analisis Motivasi Belajar Matematika Mahasiswa Papua," in *Seminar Nasioan Pendidikan, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Manokwari, Pentingnya Menjadi Guru di Tanah Papua*, 2024. Accessed: Aug. 28, 2024. [Online]. Available: <https://semnas.umpb.ac.id/index.php/snpmm/article/view/6>
- [5] V. F. Pertiwi, "Motivasi Belajar Mahasiswa Papua," Unika Soegijapranata, Semarang, 2010.
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kisah Inspiratif Maria Debora yang menjadi Guru Berkat Guru Biologi Semasa Kecilnya," kemdikbud.go.id. Accessed: Aug. 29, 2024. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kisah-inspiratif-maria-debora-yang-menjadi-guru-berkat-guru-biologi-semasa-kecilnya>
- [7] I. Tihul, "Eksistensi Guru Sebagai Pribadi yang Profesional dan Inspiratif," *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, vol. 2, no. 2, pp. 197–206, 2020,

- Accessed: Aug. 29, 2024. [Online]. Available: <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/36>
- [8] S. K. Jua and T. Yuliatun, "Analisis Hasil Pembelajaran Fisika Peternakan Berbasis Problem Based Learning (PBL)," *Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 13, no. 1, pp. 86–92, Jun. 2024, doi: 10.24114/JPF.V13I1.57187.
- [9] W. E. Setiawati and B. Jatmiko, "Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa SMA," *Inovasi Pendidikan Fisika*, vol. 7, no. 2, pp. 287–291, 2018, Accessed: Aug. 31, 2024. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/230673855.pdf>
- [10] S. Zakiah Dewi and H. Tatang Ibrahim, "Pentingnya Pemahaman Konsep Untuk Mengatasi Miskonsepsi Dalam Materi Belajar IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan UNIGA*, vol. 13, no. 1, pp. 130–136, Oct. 2019, doi: 10.52434/JP.V13I1.823.
- [11] M. J. Zawadzki, J. M. Smyth, H. J. Costigan, M. J. Zawadzki, J. M. Smyth, and H. J. Costigan, "Real-Time Associations Between Engaging in Leisure and Daily Health and Well-Being," *Annals of Behavioral Medicine*, vol. 49, no. 4, pp. 605–615, Aug. 2015, doi: 10.1007/S12160-015-9694-3.
- [12] Hello Sehat, "Hobi untuk Bantu Mengelola Stres, Bagaimana Caranya?," hellosehat.com. Accessed: Aug. 31, 2024. [Online]. Available: <https://hellosehat.com/mental/stres/hobi-bisa-mengelola-stres/>
- [13] Y. Kurniawan, K. Zakaria, and W. Abdullah, "Mengapa Pelajar Takut Bertanya dalam Kuliah?: Sebuah Kajian di Universiti Malaysia Kelantan," *Jurnal Personalia Pelajar*, vol. 15, pp. 13–22, 2012, Accessed: Aug. 31, 2024. [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/83110388/Jurnal-2.pdf>
- [14] A. Nurramadhani, "Profil Kualitas Keterampilan Bertanya Mahasiswa Calon Guru Dalam Pembelajaran Sains," *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, Sep. 2019, doi: 10.33751/PEDAGOG.V3I2.1302.
- [15] I. Hasmar, J. M. Fatimah, and M. Farid, "Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 3, pp. 1805–1827, 2023, doi: 10.35931/aq.v17i3.2133.